

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di era globalisasi yang semakin maju seperti sekarang ini, banyak memberikan pengaruh yang positif maupun yang negatif bagi masyarakat. Jika kita tidak pandai dalam memanfaatkan kemampuan globalisasi, maka kita akan terperosok kedalam kehancuran, sebaliknya jika kita pandai memanfaatkannya maka kita akan menjadi manusia yang sukses baik didunia maupun di akhirat. Namun kenyataannya, akhir-akhir ini terdapat gejala kemerosotan moral pada sebagian anggota masyarakat. Gejala tersebut ditandai dengan kenakalan anak-anak, meningkatnya jumlah kriminalitas, dan sebagai akibat dari kemajuan teknologi informasi, anak-anak dapat mengakses apa saja yang ingin mereka lihat tanpa mengetahui akibat yang ditimbulkan.

Masa anak-anak adalah masa dimana mereka masih mengimitasi atau meniru apa yang dilihatnya. Untuk keberhasilannya pendidikan akhlak harus ditempuh dengan menggunakan berbagai metode. Metode yang paling utama dalam pendidikan akhlak salah satunya adalah keteladanan. Keteladanan yang diberikan harus menyeluruh dan terintegrasi dalam sisi kognitif, afektif dan psikomotorik. Hal ini harus lahir dalam diri semua individu muslim dari berbagai sektor pendidikan baik formal, informal dan nonformal.

Sehubungan dengan hal tersebut, yang paling penting untuk ditanamkan pada setiap siswa adalah akhlak terpuji sedini mungkin. Nilai-nilai yang ditanamkan sejak dini akan membawa pengaruh terhadap kepribadian manusia

yang tampak dalam perilaku lahiriyahnya. Sebagai pendidik, sudah seharusnya kita selalu menjaga anak didik dari pengaruh negatif yang timbul akibat pengaruh globalisasi. Guru adalah sebagai tauladan bagi anak-anak, harus dapat memberikan contoh yang baik, terutama dalam berakhlak yang baik.

Sebagai seorang guru dalam proses kegiatan belajar mengajar tentulah sangat berperan penting terhadap keberhasilan suatu pengajaran yang diajarkan kepada siswa, baik berupa dampak positif maupun negatif, namun hal itu tidaklah sepenuhnya, karena setiap pribadi memiliki karakteristik dan perbedaan antar individu dengan yang lainnya.

Pendidikan yang saat ini berlangsung tidaklah sekedar menciptakan peserta didik sebagai generasi penerus bangsa yang memiliki pengetahuan yang luas, namun dalam realita saat ini, disamping pengetahuan yang luas, perlulah menciptakan peserta didik yang memiliki akhlakul karimah yang senantiasa terrealisasikan dalam kehidupan sehari-hari, baik di rumah, sekolah, bahkan dalam masyarakat luas.

Pentingnya Pendidikan diabadikan dalam ayat Al Qur'an yakni Surah Al Maidah ayat 67 yang bunyinya:

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ

Artinya: “Wahai Rasul! Sampaikanlah apa yang diturunkan Tuhanmu kepadamu. Jika tidak engkau lakukan (apa yang diperintahkan itu) berarti engkau tidak menyampaikan amanat-Nya. Dan Allah memelihara engkau dari

(gangguan) manusia. Sungguh, Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang kafir.”

Pada ayat di atas dikisahkan bahwa Allah SWT memerintahkan Nabi Muhammad SAW agar tidak menunda amanat yang sudah diembannya walau hanya sebentar. Artinya, seseorang yang telah dibekali ilmu atau kemampuan, sebaiknya menyebarkan dan mengajarkan ilmu tersebut kepada orang lain yang membutuhkan. Sehingga, ilmu pendidikan yang dimilikinya tidak hanya berguna bagi diri sendiri, namun juga bermanfaat bagi orang di sekitarnya

Prilaku siswa dalam ruang lingkup sekolah yang selalu dilaksanakan merupakan nilai tersendiri bagi murid tersebut dalam pandangan seorang guru, sehingga akhlakul karimah juga memiliki nilai tambahan sendiri bagi siswa tersebut. Akhlakul karimah yang baik dilaksanakan baik kepada sesama teman, terlebih lagi kepada Guru.

Guru memang menempati kedudukan yang terhormat dimasyarakat. Guru dapat dihormati oleh masyarakat karena kewibawaannya, sehingga masyarakat tidak meragukan figur guru. Masyarakat percaya bahwa dengan adanya guru, maka dapat mendidik dan membentuk kepribadian anak didik mereka dengan baik agar mempunyai intelektualitas yang tinggi serta jiwa kepemimpinan yang bertanggung jawab. Jadi dalam pengertian yang sederhana, guru dapat diartikan sebagai orang yang memberikan ilmu kepada anak didik. Sedangkan guru dalam pandangan masyarakat itu sendiri adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti di lembaga pendidikan yang formal saja tetapi juga dapat dilaksanakan di lembaga

pendidikan non-formal seperti di masjid, di surau/mushola, di rumah dan sebagainya.

Seorang guru mempunyai kepribadian yang khas. Di satu pihak guru harus ramah, sabar, menunjukkan pengertian, memberikan kepercayaan menciptakan suasana aman. Akan tetapi di lain pihak, guru harus memberikan tugas mendorong siswa untuk mencapai tujuan, menegur, menilai, dan mengadakan koreksi. Dengan demikian, kepribadian seorang guru seolah-olah terbagi menjadi dua bagian. Di satu pihak bersifat empati, di pihak lain bersifat kritis. Di satu pihak menerima, di lain pihak menolak. Maka seorang guru yang tidak bisa memerankan pribadinya sebagai guru, ia akan berpihak kepada salah satu pribadi saja. Dan berdasarkan hal-hal tersebut, seorang guru harus bisa memilah serta memilih kapan saatnya berempati kepada siswa, kapan saatnya kritis, kapan saatnya menerima dan kapan saatnya menolak. Dengan perkataan lain, seorang guru harus mampu berperan ganda. Peran ganda ini dapat diwujudkan secara berlainan sesuai dengan situasi dan kondisi yang dihadapi. Maka dari itu, guru sangat berpengaruh dalam membentuk karakter dan perkembangan siswanya. Di usia dini atau usia pra sekolah yang sering disebut usia di mana anak-anak duduk di taman kanak-kanak sudah memiliki dasar tentang moralitas. Dari sinilah peran guru, keluarga, dan lingkungan wajibnya saling mendukung agar perkembangan akhlak seorang anak terbentuk dengan baik. Di saat ini anak belajar memahami tentang kegiatan atau perilaku mana yang baik dan mana yang buruk.

Pada saat mengenalkan konsep-konsep baik-buruk, benar-salah atau menanamkan disiplin pada anak, orang tua atau guru hendaknya memberikan penjelasan tentang alasannya. Seperti (1) mengapa menggosok gigi sebelum tidur itu baik, (2) mengapa sebelum makan harus mencuci tangan, atau (3) mengapa tidak boleh membuang sampah sembarangan. Penanaman disiplin dengan disertai alasannya ini, diharapkan akan mengembangkan *self-control* atau *self-discipline* (kemampuan mengendalikan diri, atau mendisiplinkan diri berdasarkan kesadaran sendiri) pada anak. Apabila penanaman disiplin ini tidak diiringi penjelasan tentang alasannya, atau bersifat doktriner, biasanya akan melahirkan sikap disiplin buta, apalagi jika disertai dengan perlakuan yang kasar.¹

Ketika seorang anak beranjak menuju ke usia sekolah maka anak membutuhkan bimbingan akhlak lebih kompleks lagi. Di saat masa pra sekolah anak sebaiknya diberikan contoh dan manfaat serta tujuan dari tingkah laku yang dilakukan. Di usia sekolah anak mampu berpikir secara sadar terhadap semua tingkah laku dan juga akibat yang akan timbul dari hasil tingkah lakunya. Maka disini guru perlu membimbing dan mengarahkan saja tanpa harus menjelaskan secara detail mengenai tujuan dan manfaat dari akhlak yang mereka miliki.

Pada usia sekolah dasar, anak sudah dapat mengikuti pertautan atau tuntutan dari orang tua atau lingkungan sosialnya. Pada akhir usia ini, anak sudah dapat memahami alasan yang mendasari suatu peraturan. Di samping itu, anak

¹ Syamsul Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 175-176

sudah dapat mengasosiasikan setiap bentuk perilaku dengan konsep benar-salah atau baik-buruk. Misalnya, dia memandang atau menilai bahwa perbuatan nakal, berdusta, dan tidak hormat kepada orang tua merupakan suatu yang salah atau buruk. Sedangkan perbuatan jujur, adil, dan sikap hormat kepada orang tua dan guru merupakan suatu yang benar atau baik.²

Seorang siswa diharapkan mampu berkembang dan tumbuh menjadi pribadi yang mempunyai akhlak yang baik. Yang dimaksud dengan akhlak siswa disini bukan hanya sekedar hal-hal yang berkaitan dengan ucapan, sikap, perbuatan yang harus ditampakkan oleh siswa dalam pergaulan di sekolah dan di luar sekolah melainkan berbagai ketentuan lainnya yang memungkinkan dapat mendukung efektivitas proses belajar mengajar. Pengetahuan terhadap akhlak peserta didik ini bukan hanya perlu diketahui oleh setiap siswa dengan tujuan agar menerapkannya, melainkan juga perlu diketahui oleh setiap guru, dengan tujuan agar dapat mengarahkan dan membimbing para siswa untuk mengikuti akhlak tersebut.³

Penerapan Akhlak yang baik kepada peserta didik juga dianjurkan dalam Al Qur'an Surah An-Nahl ayat 125

أَدْخِ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِلَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ
بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik.

² Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak*, ibid. hlm. 182

³ Abuddin nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta, Kencana, 2010), hlm. 181

Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.”

Tanpa disadari saat seorang siswa melihat tingkah laku gurunya, maka saat itulah seorang siswa belajar dan mengembangkan kepribadian akhlaknya. Bimbingan untuk membentuk kepribadian yang baik haruslah dimulai dari usia dini. Karena penanaman bimbingan akhlak mulai dini dapat menciptakan akar akhlak yang kokoh terhadap anak-anak hingga usianya dewasa, sehingga akhlak yang sudah terbentuk tidak mudah untuk dihilangkan atau dipengaruhi oleh hal-hal yang kurang baik dari lingkungan.

Dalam kitab *Ihya' Ulumuddin* Imam Ghazali mengatakan bahwa, “Barang siapa yang tidak tunduk hatinya, maka tidak tunduk pula anggota-anggota tubuhnya. Barang siapa yang dadanya itu tidak berlubang sinar-sinar ke-Tuhanan, maka tidak mengalir keindahan adab kesopanan kenabian atas anggota-anggota tubuhnya”.⁴ Dari pernyataan Al-Ghazali tersebut terdapat penjelasan bahwa adab yang merupakan bagian dari akhlak itu perlu dikembangkan dan dibentuk hingga dapat merasuk ke dalam hati dan dapat menghasilkan keindahan adab atau akhlak kesopanan kenabian melalui tingkah laku yang diperbuat.

SDI Sabilillah Cukir merupakan sekolah yang menanamkan akhlak, moral, dan budi pekerti mulai dari kelas kecil. Contohnya siswa kelas I diwajibkan melakukan 3S (senyum, sapa, salam) setiap bertemu dengan ustadz/ustadzah. Selain itu, siswa-siswa sangat tertib ketika akan melaksanakan

⁴ Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, (Semarang, CV Asy Syifa', 2009), cet. ke-30, hlm. 522

sholat berjamaah di masjid. Hal itu semua tidak akan terjadi jika tidak ada peran khusus dari seorang guru, terutama guru Pendidikan Agama Islam mengingat hal tersebut mempunyai kaitan erat dengan mata pelajaran Agama Islam. Guru Pendidikan Agama Islam SDI Sabilillah Cukir turut andil besar dalam membentuk akhlak siswa. Bagaimana siswa menyapa ustadz/ustadzahnya, bagaimana adab siswa ketika di masjid, itu semua akan menjadi rutinitas perkembangan akhlak yang baik untuk siswa. Meski begitu tetap ada siswa yang belum melaksanakan kebiasaan-kebiasaan tersebut dengan baik. Contohnya, masih ada siswa yang makan sambil berdiri, belum khusyu saat berdoa, dan belum tertib di kelas saat pembelajaran berlangsung. Hal tersebut dapat saya jadikan sebuah data fenomenologi di lapangan untuk diteliti dengan rumusan masalah bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk akhlak yang sudah menjadi kebiasaan tersebut.

Dengan ini peneliti tertarik untuk membahas peran Guru Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan di SDI Sabilillah Cukir. Studi kasus ini disusun dalam penelitian yang oleh penulis diberi judul sebagai berikut: **“Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Akhlak Siswa Kelas 3 Di SDI Sabilillah Cukir Diwek Jombang”**

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang diatas dan upaya permasalahan dalam penelitian ini dapat terjawab secara akurat, maka permasalahan yang akan penulis angkat adalah:

1. Bagaimana peran guru PAI dalam membentuk akhlak siswa kelas 3 di SDI Sabilillah Cukir Diwek Jombang?
2. Bagaimana strategi guru PAI dalam membentuk akhlak siswa kelas 3 di SDI Sabilillah Cukir Diwek Jombang?
3. Apa saja faktor pendorong dan faktor penghambat guru PAI dalam membentuk akhlak siswa kelas 3 SDI Sabilillah Cukir Diwek Jombang?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan antara lain:

1. Untuk mengetahui peran guru PAI dalam membentuk akhlak siswa kelas 3 SDI Sabilillah Cukir Diwek Jombang.
2. Untuk mengetahui strategi guru PAI dalam membentuk akhlak siswa kelas 3 SDI Sabilillah Cukir Diwek Jombang .
3. Untuk mengetahui faktor pendorong dan faktor penghambat guru PAI dalam membentuk akhlak siswa kelas 3 SDI Sabilillah Cukir Diwek Jombang.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain:

1. Kegunaan Teoritis

Bagi kalangan akademik khususnya civitas akademika Universitas Darul Ulum Jombang hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan, informasi dan sekaligus referensi yang berupa bacaan ilmiah.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan untuk menambah wawasan mengenai dampak Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk akhlak siswa kelas 3 SDI Sabilillah Cukir Diwek Jombang.

b. Bagi Siswa

Bahan motivasi bagi untuk meningkatkan semangat dan kesadaran bagi siswa kelas 3 SDI Sabilillah Diwek Jombang dalam berakhlakul karimah karena dapat meningkatkan kecerdasan spiritual.

c. Bagi Peneliti

Sebagai wujud rasa tanggung jawab dalam berpartisipasi terhadap perkembangan pendidikan, terutama dalam menginformasikan adanya pembentukan akhlak sejak dini.

E. Sistematika Pembahasan

Untuk membentuk jalan pikiran yang sistematis oleh karena penulis pada pembahasan proposal ini terdiri dari bab-bab dan sub bab yaitu:

Bab I: Pendahuluan, bab satu berisi, latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika pembahasan.

Bab II: Landasan Teori, bab dua tentang kajian teori yang mengupas tentang pengertian guru Pendidikan agama Islam, peran guru Pendidikan agama Islam, pengertian akhlak dan bentuk akhlak siswa.

Bab III: Metode Penelitian, bab tiga tentang metode penelitian, yang pada bab ini berisikan tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, sumber data, prosedur pengumpulan data, analisis data.

Bab IV: Hasil Penelitian dan Pembahasan, yang berisi tentang latar belakang objek penelitian, Kegiatan Pra-Tindakan, Kegiatan Pelaksanaan Tindakan, pembahasan tentang guru PAI dalam membentuk akhlak siswa kelas 3 di SDI Sabilillah Cukir Diwek Jombang, faktor pendorong dan faktor penghambat guru PAI dalam membentuk akhlak siswa kelas 3 SDI Sabilillah Cukir Diwek Jombang.

Bab V: Penutup, yang berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian dan saran-saran.